



Analisis Problematika dan Tantangan dalam Pelaksanaan Penyuluhan *Fardhu Kifayah* di Desa Telagah

The Analysis of Problems and Challenges in the Implementation of Fardhu Kifayah Counseling in Telagah Village

Mhd Faiz Daffa^{1*}, Sukma Mulia², Malikul Sholeh Assalim³, Asri Salwa Asshafa⁴, Alya Alfarisa⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: daffafaiz214@gmail.com¹

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 12 September 2025;

Revisi: 26 September 2025;

Diterima: 10 Oktober 2025;

Tersedia: 13 Oktober 2025

Keywords: Counseling; *Fardhu Kifayah*; Rural Community; Socio-Cultural Challenges; Tradition Sustainability

Abstract. *This study examines the implementation of Fardhu kifayah counseling in Telagah Village, Sei Bingai District, Langkat Regency, focusing on the social and cultural problems and challenges faced by the local community. Telagah Village is known for its rich history, strong traditions, and local wisdom that shape its social life. However, in the practice of handling the deceased, several issues remain, including limited community knowledge, lack of regeneration among younger members, inadequate facilities, and the absence of a designated team responsible for the Fardhu kifayah process. These limitations often lead to dependence on a few individuals who possess the necessary skills, creating sustainability concerns in the long run. Furthermore, cultural aspects such as conservative norms, gender role divisions, and deeply rooted customs influence how the community perceives and accepts Fardhu kifayah counseling. The study highlights that successful implementation requires not only technical guidance but also sensitivity to local values and traditions. Strengthening community participation and fostering collaboration between religious leaders and local authorities are essential to ensure the sustainability and effectiveness of Fardhu kifayah education in Telagah Village.*

Abstrak.

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan penyuluhan *Fardhu kifayah* di Desa Telagah, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, dengan menyoroti berbagai problematika dan tantangan sosial budaya yang dihadapi masyarakat setempat. Desa Telagah dikenal memiliki sejarah panjang, tradisi yang kuat, serta kearifan lokal yang membentuk kehidupan sosial warganya. Namun, dalam praktik pengurusan jenazah masih ditemukan berbagai kendala, seperti keterbatasan pengetahuan masyarakat, kurangnya regenerasi di kalangan muda, minimnya sarana pendukung, serta belum terbentuknya tim khusus yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan *Fardhu kifayah*. Kondisi ini menyebabkan ketergantungan pada segelintir orang yang memiliki kemampuan, sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan pelaksanaannya. Selain itu, faktor budaya seperti norma konservatif, pembagian peran gender, dan kuatnya tradisi turun-temurun turut memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap penyuluhan *Fardhu kifayah*. Penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan penyuluhan tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga pada kepekaan terhadap nilai-nilai lokal dan budaya setempat. Penguatan partisipasi masyarakat serta kerja sama antara tokoh agama dan aparat desa menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan dan efektivitas penyuluhan *Fardhu kifayah* di Desa Telagah.

Kata kunci: *Fardhu kifayah*; Keberlanjutan Tradisi; Masyarakat Desa; Penyuluhan; Tantangan Sosial Budaya

1. PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam, kewajiban terhadap orang yang meninggal dunia dikenal dengan istilah *fardhu kifayah*. Kewajiban ini bersifat kolektif, artinya apabila telah ditunaikan oleh sebagian umat Islam, maka gugurlah kewajiban dari yang lain. Namun, jika tidak ada yang melaksanakannya, seluruh umat Islam akan menanggung dosa. Salah satu bentuk nyata dari kewajiban ini adalah penyelenggaraan jenazah, yang meliputi memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan sesuai tuntunan syariat. Hal ini menegaskan bahwa *fardhu kifayah* bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab sosial yang harus dipahami setiap muslim. Meskipun demikian, pelaksanaan *fardhu kifayah* dalam masyarakat sering kali menghadapi berbagai kendala. Di satu sisi, pengurusan jenazah adalah ibadah yang memiliki keutamaan besar bagi yang melaksanakannya. Namun di sisi lain, praktik di lapangan sering bercampur dengan budaya dan tradisi lokal yang tidak sepenuhnya sesuai dengan tuntunan agama. Adanya tambahan ritual tertentu atau kebiasaan turun-temurun seringkali membuat prosesi penyelenggaraan jenazah menjadi tidak sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, masih banyak masyarakat yang kurang memiliki pengetahuan dasar mengenai tata cara *fardhu kifayah*. Kondisi ini menyebabkan pengurusan jenazah hanya bergantung pada segelintir orang yang dianggap mampu. Jika mereka tidak ada, keluarga bahkan terpaksa memanggil pihak dari luar desa untuk membantu melaksanakan kewajiban tersebut. Situasi ini menimbulkan ketergantungan, memperlemah rasa tanggung jawab kolektif, sekaligus membuka peluang terjadinya praktik yang tidak sesuai syariat.

Fenomena tersebut juga terlihat di Desa Telagah, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat. Sebagian besar masyarakat masih kurang memahami tata cara *fardhu kifayah* secara benar. Minimnya penyuluhan dan rendahnya keterlibatan langsung warga dalam pengurusan jenazah membuat pelaksanaan kewajiban ini sering tidak berjalan sesuai tuntunan agama. Bahkan, muncul keresahan ketika terjadi kematian karena masyarakat merasa belum siap melaksanakan kewajiban tersebut secara mandiri. Permasalahan ini menunjukkan bahwa *fardhu kifayah* bukan hanya kewajiban syariat, tetapi juga ruang problematika dan tantangan sosial. Minimnya pemahaman, kuatnya pengaruh budaya lokal, serta rendahnya keterlibatan generasi muda menjadi faktor utama yang perlu dianalisis lebih lanjut. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada analisis problematika dan tantangan dalam pelaksanaan penyuluhan *fardhu kifayah* di Desa Telagah, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi riil masyarakat sekaligus menawarkan solusi edukatif yang relevan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kewajiban terhadap orang yang meninggal dunia dalam Islam dikenal dengan istilah *fardhu kifayah*, yaitu kewajiban bersama yang jika sudah ditunaikan oleh sebagian umat Islam maka gugurlah kewajiban yang lain, namun jika tidak ada yang melaksanakan maka semua akan menanggung dosa. Salah satu bentuk nyata dari *fardhu kifayah* adalah penyelenggaraan jenazah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sifatnya kolektif, keberadaannya sangat penting karena berkaitan dengan penghormatan terakhir terhadap sesama muslim (Yusrizal, et.al, 2023).

Penyelenggaraan jenazah yang termasuk *fardhu kifayah* meliputi memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan. Jika kewajiban tersebut telah ditunaikan, maka gugurlah kewajiban orang lain, tetapi jika tidak dilakukan, semua orang akan berdosa. Dengan demikian, *fardhu kifayah* menjadi tanggung jawab sosial keagamaan yang harus dipahami oleh setiap muslim (Firman, 2023). Lebih lanjut, penelitian Astuti et al. (2022) menjelaskan bahwa, penyelenggaraan jenazah tidak hanya terkait aspek syariat semata, tetapi juga bersinggungan dengan budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Beberapa tradisi yang tidak sesuai syariat, seperti keluarga mayit berputar tujuh kali di bawah keranda, dapat menimbulkan permasalahan jika tidak diberikan pemahaman yang tepat. Oleh karena itu, pemberian edukasi mengenai tata cara *fardhu kifayah* menjadi sangat penting agar tidak terjadi penyimpangan dari ajaran Islam.

Dalam kajian fiqh, Rasulullah SAW menegaskan bahwa mengurus jenazah sesuai tuntunan agama memiliki keutamaan besar, baik bagi jenazah maupun bagi yang mengamalkan. *Fardhu kifayah* seperti memandikan, mengkafani, menyalatkan (minimal 100 orang), menguburkan, hingga mendoakan jenazah merupakan amal yang mendatangkan pahala dua *qirath*, yaitu sebesar Gunung Uhud. Hal ini juga menjadi pelajaran (*i'tibar*) bagi yang masih hidup. Oleh karena itu, sebaiknya pelaksanaan *fardhu kifayah* tidak ditambah atau dikurangi sehingga tetap sesuai dengan tuntunan agama (Muhammad Shulhi, 2021).

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan *fardhu kifayah* masih menghadapi berbagai problematika. Walaupun sifatnya kifayah, setiap muslim seharusnya memiliki pengetahuan dasar tentang tata cara mengurus jenazah. (Firman & Sugianto, 2022) Dalam situasi tertentu, bisa saja tidak ada pihak yang mampu melaksanakannya karena kurangnya pengetahuan. Jika hanya diserahkan kepada segelintir relawan atau petugas, maka dikhawatirkan akan terjadi ketimpangan dalam pemahaman dan pelaksanaan. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat luas sangat diperlukan dalam mengamalkan kewajiban ini. (Nashr, 2018). Sejalan dengan itu, Hamidi et al. (2020) menekankan bahwa syariat Islam mengajarkan umatnya untuk

menghormati orang yang meninggal dengan perlakuan khusus dari yang masih hidup. Tanggung jawab ini pada dasarnya melekat pada keluarga, kerabat, atau mahram jenazah, khususnya dalam kewajiban memandikan dan mengkafani. Akan tetapi, realitas di lapangan sering menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tuntunan syariat dengan praktik yang dijalankan masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan *fardhu kifayah* bukan hanya kewajiban syariat, tetapi juga menjadi ruang problematika sekaligus tantangan, terutama dalam aspek penyuluhan di tingkat desa. Minimnya pemahaman masyarakat, bercampurnya budaya lokal dengan ajaran agama, serta rendahnya keterlibatan langsung umat Islam dalam mengurus jenazah menjadi persoalan yang perlu dianalisis lebih lanjut. teori yang dapat digunakan adalah teori difusi inovasi dari Everett M. Rogers dalam (Nanang Oktavianto, 2019) Teori ini menjelaskan bagaimana sebuah pengetahuan, ide, atau praktik baru disebar, diterima, dan dipahami oleh masyarakat.

Namun, kenyataan di Desa Telagah menunjukkan masih banyak masyarakat yang kurang memahami tata cara pelaksanaannya sesuai syariat. Kondisi ini membuat sebagian besar warga hanya menyerahkan sepenuhnya urusan jenazah kepada segelintir orang tertentu yang dianggap mampu. Bahkan, ketika tidak ada yang bisa, keluarga terpaksa harus memanggil orang dari desa lain untuk memandikan, mengkafani, atau menyalatkan jenazah. Situasi ini menandakan lemahnya penyuluhan dan kurangnya pengetahuan dasar masyarakat mengenai kewajiban *fardhu kifayah*. Permasalahan ini tidak hanya menimbulkan ketergantungan kepada pihak luar, tetapi juga berpotensi melahirkan praktik yang bercampur dengan tradisi setempat yang tidak sesuai syariat. Misalnya, adanya kebiasaan atau tambahan ritual tertentu yang justru memperberat proses penyelenggaraan jenazah. Kurangnya tenaga penyuluh agama yang intensif memberikan edukasi membuat masyarakat tidak memiliki pemahaman yang merata. Akibatnya, pelaksanaan *fardhu kifayah* di Desa Telagah sering kali tidak berjalan sesuai tuntunan Islam dan menimbulkan keresahan ketika ada kematian di tengah masyarakat. Inilah yang menjadi problematika sekaligus tantangan penting dalam pelaksanaan penyuluhan *fardhu kifayah* di desa tersebut. Dengan demikian, pelaksanaan *fardhu kifayah* bukan hanya kewajiban syariat, tetapi juga menjadi ruang problematika sekaligus tantangan, terutama dalam aspek penyuluhan di tingkat desa. Minimnya pemahaman masyarakat, bercampurnya budaya lokal dengan ajaran agama, serta rendahnya keterlibatan langsung umat Islam dalam mengurus jenazah menjadi persoalan yang perlu dianalisis lebih lanjut. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada Analisis Problematika dan Tantangan dalam Pelaksanaan Penyuluhan *Fardhu kifayah* di Desa Telagah, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi riil sekaligus solusi edukatif bagi masyarakat setempat.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif naratif dan studi kasus. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus di Masjid Nurul Yaqin, Desa Telagah, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta *Fardhu kifayah*. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi (Moleong, 2019). Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder, dengan sumber data berasal dari person dan data tertulis. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

4. HASIL DAN DISKUSI

Sejarah dan Kearifan Masyarakat Desa Telagah Kec. Sei Bingai Kab. Langkat

Desa Telagah, yang terletak di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, memiliki sejarah yang kaya dan menarik. Desa ini awalnya dikenal dengan nama Desa Kuta Bekancan dan didirikan sekitar tahun 1930 oleh marga Depari. Kepemimpinan desa pada masa itu dipegang oleh penghulu dari marga Depari. Setelah kemerdekaan, nama Desa Kuta Bekancan berubah menjadi Desa Telagah oleh Sultan Langkat sebagai nama yang diambil dari sebuah sumber air alami yang tidak pernah kering, yang terletak di belakang kompleks perkantoran desa saat ini. Nama "Telagah" sendiri berasal dari sumber air tersebut, yang menjadi titik berkumpul masyarakat dan dikenal luas oleh penduduk lokal maupun desa sekitar. Secara geografis, Desa Telagah terletak di dataran tinggi dengan udara sejuk, menjadikan desa ini memiliki lanskap alam yang indah dan kondisi lingkungan yang mendukung kehidupan masyarakatnya. Desa Telagah juga memiliki potensi wisata desa dengan lanskap hijau yang asri dan budaya yang masih terjaga (Taufik, 2025).

Masyarakat Desa Telagah sebagian besar berasal dari etnis Karo yang membawa serta berbagai tradisi dan kearifan lokal yang kuat. Budaya di desa ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjaga hubungan sosial dan tradisi leluhur. Kearifan lokal seperti sistem ketahanan pangan ala leluhur yang dikenal sebagai "Pamah Semelir" merupakan warisan budaya yang dijaga turun-temurun oleh masyarakat. Tradisi ini mengajarkan pentingnya menjaga ketahanan pangan dengan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan tanpa teknologi modern. Selain itu, masyarakat Desa Telagah juga aktif dalam kegiatan tradisional termasuk pertunjukan musik tradisional yang masih dipelihara sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Desa ini menganut nilai kebersamaan dan gotong royong

sebagai ciri khas budaya yang mempererat hubungan sosial antar warga. Pengembangan desa wisata yang berbasis budaya juga menjadi salah satu upaya pemerintah untuk melestarikan dan menguatkan budaya lokal sekaligus meningkatkan perekonomian desa (Rika, 2025).

Mayoritas masyarakat Desa Telagah bermata pencaharian sebagai petani, dengan mengandalkan pertanian sebagai sumber utama penghidupan. Mereka menanam berbagai jenis tanaman pangan dan hortikultura yang disesuaikan dengan kondisi geografis desa yang berada di dataran tinggi. Kelompok tani di desa ini mendapatkan dukungan dari kemitraan dengan berbagai pihak untuk meningkatkan produktivitas dan pengelolaan sumber daya pertanian. Selain bertani, masyarakat juga terlibat dalam pengelolaan usaha kecil dan menengah, serta kegiatan pariwisata desa yang berkembang, terutama setelah program pengembangan desa wisata berkelanjutan (DEWI KEJUT) diluncurkan di Desa Telagah. Kegiatan pariwisata ini melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama, baik sebagai pemandu wisata, pengelola homestay, atau pengrajin yang menjual produk khas desa. Selain itu, beberapa warga juga bekerja di sektor perdagangan dan jasa di sekitar daerah mereka. Sebagian kecil juga ada yang bekerja sebagai pegawai negeri atau swasta di kota terdekat, namun secara umum ketergantungan pada sektor pertanian dan pengembangan pariwisata masih menjadi tulang punggung ekonomi desa (Apriani Lase, 2023).

Problematika Pelaksanaan Penyuluhan Fardhu kifayah di Desa Telagah

Kurangnya Pemahaman dan Pengetahuan Masyarakat

Banyak warga Desa Telagah yang belum memiliki pengetahuan memadai mengenai tata cara pelaksanaan *Fardhu kifayah*, khususnya dalam pengurusan jenazah seperti memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan sesuai syariat Islam. Hal ini disebabkan oleh minimnya akses informasi dan penyuluhan yang efektif sehingga pengurusan jenazah seringkali diserahkan kepada orang yang belum ahli, bahkan terkadang dilakukan tanpa standar yang benar. Kondisi serupa juga ditemukan di desa-desa lain yang menjadi fokus studi pelatihan *Fardhu kifayah* (Rahman, 2023).

Minimnya Regenerasi dan Partisipasi Generasi Muda

Petugas *Fardhu kifayah* di desa umumnya adalah generasi tua yang semakin berkurang dan sulit mencari pengganti dari kalangan muda. Generasi muda kurang tertarik dan terlibat dalam pelatihan atau kegiatan keagamaan ini, sehingga memicu kekurangan praktisi yang terampil. Regenerasi praktisi *Fardhu kifayah* menjadi tantangan utama agar kewajiban ini terus terlaksana secara berkesinambungan (Ahmad Yusrizal, 2023).

Keterbatasan Sarana dan Fasilitas

Pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan *Fardhu kifayah* terkendala oleh kurangnya sarana pendukung seperti tempat pelatihan yang representatif, peralatan untuk pengurusan jenazah, dan sumber daya manusia yang terlatih dan siap sedia. Kondisi ini menyebabkan pelatihan sering dilakukan dengan fasilitas yang minim dan tidak optimal.

Pengaruh Tradisi dan Budaya Lokal

Masyarakat desa sering kali masih mempertahankan tradisi lama yang tidak selalu sejalan dengan prosedur *Fardhu kifayah* menurut syariat Islam. Budaya lokal yang kuat membuat perubahan perilaku dan penerimaan atas metode pelatihan baru menjadi sulit. Ada kecenderungan resistensi terhadap pelaksanaan penyuluhan yang dianggap bertentangan dengan kebiasaan turun-temurun.

Keterbatasan Waktu dan Kesibukan Masyarakat

Sebagian besar masyarakat desa bekerja sebagai petani atau dalam sektor lain yang membuat mereka sibuk sehingga waktu dan komitmen untuk mengikuti pelatihan atau penyuluhan menjadi terbatas. Hal ini menjadi hambatan dalam pelibatan aktif masyarakat dalam kegiatan keagamaan yang berkelanjutan.

Tidak Ada Tim Khusus Pengurus Jenazah

Di Desa Telagah belum terbentuk tim atau kelompok khusus yang secara khusus menangani pelaksanaan *Fardhu kifayah*. Hal ini menyebabkan pengurusan jenazah sering kali tidak terorganisasi dengan baik dan tergantung pada inisiatif individu atau keluarga yang mempunyai pengetahuan terbatas.

Tantangan Sosial Budaya dalam Pelaksanaan Penyuluhan *Fardhu kifayah* di Desa Telagah

Kuatnya Tradisi Lokal yang Berakar

Masyarakat Desa Telagah memiliki tradisi dan kebiasaan turun-temurun yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa tradisi ini terkadang tidak sepenuhnya sesuai dengan tata cara *Fardhu kifayah* yang diajarkan dalam Islam. Misalnya, cara pemulasaraan jenazah yang sudah menjadi kebiasaan kadang berbeda dari prosedur standar syariat, sehingga menimbulkan resistensi terhadap perubahan metode pelaksanaan penyuluhan. Hal ini menyulitkan penyuluh dalam mengajak masyarakat untuk menerima dan mengadopsi tata cara yang lebih sesuai syariat (Deni Irawan, 2025).

Norma Sosial dan Sikap Konservatif

Norma sosial dan sikap konservatif masyarakat sering kali menjadi penghambat dalam proses penyuluhan karena adanya ketakutan atau kekhawatiran terhadap perubahan nilai dan cara-cara baru. Masyarakat cenderung mempertahankan metode lama karena dianggap sebagai bagian dari identitas budaya dan kearifan lokal, sehingga sulit untuk meyakinkan mereka tentang pentingnya mengikuti tata cara *Fardhu kifayah* yang sesuai dengan ajaran agama Islam secara benar dan seragam.

Peran Gender dalam Budaya Lokal

Dalam budaya masyarakat desa, pembagian peran gender relatif ketat, di mana perempuan biasanya tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan *Fardhu kifayah* seperti memandikan jenazah, terutama jenazah laki-laki. Hal ini mengakibatkan keterbatasan jumlah petugas yang dapat dilibatkan dan kesulitan dalam merancang pelatihan yang inklusif serta efektif bagi seluruh warga desa.

Kurangnya Kesadaran Kolektif tentang Kewajiban Fardhu kifayah

Sikap kurang kolektif atau individualistik dalam masyarakat desa terkadang menghambat pelaksanaan penyuluhan dan pengorganisasian petugas *Fardhu kifayah*. Ada kecenderungan menganggap pengurusan jenazah adalah urusan pribadi atau keluarga tertentu, bukan kewajiban bersama sehingga partisipasi masyarakat menjadi tidak maksimal. Hal ini bertentangan dengan prinsip *Fardhu kifayah* sebagai kewajiban kolektif umat Islam.

Pengaruh Media dan Modernisasi

Masyarakat desa yang semakin terpapar media massa dan teknologi modern terkadang mengadopsi pemahaman ataupun perilaku yang berbeda terkait praktik keagamaan, yang kadang bertentangan atau mengaburkan nilai-nilai tradisional dan ajaran yang benar. Tantangan ini memerlukan pendekatan sosial budaya yang adaptif dalam penyuluhan agar tidak justru menimbulkan kebingungan atau resistensi. Tantangan sosial budaya dalam pelaksanaan penyuluhan *Fardhu kifayah* di Desa Telagah melibatkan aspek tradisi yang kuat, norma konservatif, peran gender yang terbatas, kurangnya kesadaran kolektif, serta pengaruh modernisasi. Sehingga pendekatan penyuluhan yang efektif harus mampu menghormati kearifan lokal sambil mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kewajiban *Fardhu kifayah* sesuai ajaran Islam, dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat secara menyeluruh agar perubahan dapat diterima secara bertahap dan berkelanjutan.

Diskusi

Pelaksanaan penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat terutama para petugas dan relawan *Fardhu kifayah* dalam mengurus jenazah dengan benar sesuai syariat Islam. Pelatihan yang dilakukan memberi kepercayaan diri kepada peserta untuk membantu masyarakat ketika terjadi kematian, sehingga mereka tidak bingung dan canggung dalam menjalankan kewajiban agama ini. Penyuluhan membuka peluang terbentuknya sumber daya manusia lokal yang kompeten sebagai relawan *Fardhu kifayah*. Relawan ini menjadi ujung tombak yang siap membantu masyarakat dalam pengurusan jenazah secara kolektif, kapan pun dibutuhkan. Dengan adanya relawan ini, pelaksanaan kewajiban kolektif menjadi lebih terkoordinasi dan tertangani dengan baik di tingkat desa.

Penyuluhan juga berfungsi memperkuat tali silaturahmi dan kepedulian sosial antar warga. Kesadaran akan pentingnya kewajiban *Fardhu kifayah* sebagai ibadah sosial agama sekaligus tanggung jawab kolektif meningkat, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama untuk melaksanakan kewajiban ini tanpa mengandalkan segelintir orang saja. Salah satu implikasi penting adalah mendorong regenerasi praktisi dari kalangan muda. Karena selama ini praktisi *Fardhu kifayah* didominasi usia tua, maka pelatihan dan penyuluhan mengarahkan agar kaum muda ikut terlibat secara aktif untuk memastikan keberlanjutan pelaksanaan kewajiban ini di masa depan. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik, pelaksanaan *Fardhu kifayah* menjadi lebih sesuai dengan tata cara syariat, sehingga mengurangi kesalahan atau kelalaian dalam pengurusan jenazah yang dapat berimplikasi pada dosa kolektif. Ini berdampak positif pada kualitas ibadah dan keharmonisan sosial. Penyuluhan *Fardhu kifayah* membuka peluang kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah desa, lembaga keagamaan, komunitas lokal, dan pihak-pihak lainnya untuk pemberdayaan masyarakat berbasis agama dan sosial. Sinergi ini penting agar program penyuluhan dan pelatihan dapat berjalan berkelanjutan dan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditemukan bahwa kegiatan edukasi *fardhu kifayah* yang dilaksanakan oleh Komunitas Tafahum Sumut bekerja sama dengan mahasiswa UINSU yang sedang menjalankan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Telagah, Kecamatan Sei Bingei, Kabupaten Langkat, memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2025 ini menjadi wadah penting dalam menghidupkan kembali tradisi keilmuan Islam yang mulai jarang diperhatikan, khususnya terkait dengan kewajiban *fardhu kifayah*. Partisipasi masyarakat yang hadir tidak hanya terbatas pada warga Desa Telagah, tetapi juga melibatkan masyarakat dari desa-desa sekitar seperti Desa Rumah Galoh, Desa Garunggang, Dusun Tanjung Bunga, dan Desa Adintengah.

Hal ini menunjukkan adanya jangkauan dan pengaruh yang cukup luas dari kegiatan edukasi tersebut.

Temuan lain yang cukup signifikan adalah dukungan penuh dari perangkat desa serta pengurus Masjid Nurul Yaqin yang diwakili oleh Sekretaris Jenderal masjid sekaligus perwakilan Kepala Desa Telagah. Mereka menilai kegiatan seperti ini sangat jarang dilakukan bahkan hampir terlupakan, padahal memiliki nilai urgensi yang tinggi dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Dukungan tersebut menjadi indikasi bahwa ada kebutuhan nyata dari masyarakat terhadap kegiatan edukasi keagamaan semacam ini, terutama karena *fardhu kifayah* menyangkut tanggung jawab kolektif umat Islam dalam mengurus jenazah dan kewajiban lainnya yang jika tidak dilakukan akan menjadi dosa bagi seluruh komunitas.

Selain itu, partisipasi aktif mahasiswa KKN dalam kegiatan ini juga menjadi salah satu temuan penting. Keterlibatan mereka memperlihatkan sinergi antara komunitas sosial keagamaan dengan dunia akademis dalam memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Ketua kelompok KKN Desa Telagah secara khusus menyampaikan apresiasinya kepada Komunitas Tafahum Sumut yang bersedia hadir dan berbagi ilmu meski datang dari luar daerah, serta kepada masyarakat yang antusias mengikuti kegiatan hingga selesai. Hal ini memperlihatkan adanya semangat gotong royong dan kolaborasi yang kuat dalam rangka meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan masyarakat. Dari sisi substansi materi, kegiatan edukasi ini menekankan bahwa *fardhu kifayah* bukanlah tanggung jawab orang tua atau generasi tertentu saja, melainkan kewajiban keluarga terdekat, termasuk anak, untuk melaksanakan kewajiban tersebut apabila salah satu anggota keluarga meninggal dunia. Pemahaman ini sangat penting karena dalam praktik kehidupan sehari-hari sering terjadi anggapan bahwa tanggung jawab tersebut hanya dipikul oleh kalangan tertentu, sementara keluarga inti tidak merasa memiliki kewajiban. Dengan adanya penjelasan langsung dari pemateri, masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek tanggung jawab kolektif dalam pelaksanaan *fardhu kifayah*.

Adapun harapan yang muncul dari kegiatan ini adalah agar edukasi *fardhu kifayah* tidak hanya berhenti pada satu kali pelaksanaan, melainkan berkelanjutan dan semakin dikembangkan di masa mendatang. Ketua Komunitas Tafahum menegaskan pentingnya proses belajar berkesinambungan, di mana peserta yang sudah memperoleh pengetahuan diharapkan dapat menularkannya kepada masyarakat lain yang belum memahami. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk membangun kemandirian masyarakat dalam menguasai ilmu *fardhu kifayah* sekaligus memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial. Dengan demikian, kegiatan edukasi *fardhu kifayah* ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer

pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana penguatan ikatan sosial dan religius di tengah masyarakat Karo Muslim yang minoritas, sekaligus memberikan kontribusi dalam menjaga kelestarian praktik keagamaan yang bersifat *fardhu kifayah*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis problematika dan tantangan dalam pelaksanaan penyuluhan *fardhu kifayah* di Desa Telagah, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kewajiban ini masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari kurangnya pemahaman masyarakat, minimnya regenerasi generasi muda, keterbatasan sarana dan fasilitas, hingga kuatnya pengaruh tradisi dan budaya lokal yang bercampur dengan ajaran agama. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan *fardhu kifayah* sering kali hanya bergantung pada segelintir orang tertentu dan tidak berjalan optimal sesuai tuntunan syariat Islam. Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan bersama Komunitas Tafahum Sumut, mahasiswa KKN UINSU, serta didukung perangkat desa dan pengurus Masjid Nurul Yaqin terbukti memberikan dampak positif bagi masyarakat. Melalui kegiatan ini, pengetahuan dan keterampilan warga dalam mengurus jenazah meningkat, tumbuh kesadaran kolektif tentang pentingnya *fardhu kifayah*, serta mulai muncul partisipasi aktif dari generasi muda untuk terlibat dalam praktik keagamaan tersebut. Dengan demikian, penyuluhan *fardhu kifayah* bukan hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga media untuk memperkuat tanggung jawab sosial keagamaan, membangun kemandirian masyarakat, dan memperkuat ikatan sosial. Agar manfaatnya berkelanjutan, diperlukan program penyuluhan rutin, dukungan dari lembaga keagamaan dan pemerintah desa, serta keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat sehingga kewajiban *fardhu kifayah* dapat terlaksana dengan benar, teratur, dan sesuai syariat Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Komunitas Tafahum Sumut yang telah berkenan hadir dan berbagi ilmu tentang *fardhu kifayah*, mahasiswa KKN UINSU Desa Telagah yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi, perangkat Desa Telagah serta pengurus Masjid Nurul Yaqin yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi jalannya kegiatan, serta masyarakat Desa Telagah dan masyarakat desa sekitar yang turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan

satu per satu namun telah memberikan bantuan, dukungan, serta doa dalam kelancaran penelitian ini. Semoga segala kebaikan dan kontribusi yang diberikan mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan pemahaman serta pelaksanaan kewajiban *fardhu kifayah* sesuai tuntunan syariat Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Adhitya, D. I. (2025). *Praktik pemulasaraan jenazah sebagai media dakwah bil hal di Desa Sebayon Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas*. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i2.1912>
- Ahmad, Y., Sitorus, A. O., Hutabarat, M. A., Ganing Adzani, K., & Hajar, N. N. (2023). Urgensi pelatihan fardhu kifayah dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang fardhu kifayah (Studi kasus pada masyarakat Desa Ara Condong, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara). *Journal of Human And Education*, 3(2). <https://doi.org/10.31004/jh.v3i2.226>
- Apriliani Lase, A., dkk. (2023). Penyuluhan peningkatan SDM pariwisata pada wisata alam Pamah di Desa Telagah, Kecamatan Sei Binge, Kabupaten Langkat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 111–116. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v3i1.1957>
- Astuti, A., dkk. (2022). Manajemen penyelenggaraan jenazah komunitas Muslimah Hijrah Kota Kendari (KMHK). *Al-Munazzam: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Dakwah*, 2(2). <https://doi.org/10.31332/munazzam.v2i2.5375>
- Firman, & Sugianto. (2022). Pelatihan dan praktik penyelenggaraan fardhu kifayah dosen, karyawan, dan mahasiswa di Masjid Amirulhaq Balikpapan. *Abdimas Universal*, 5(2). <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v5i2.335>
- Fodhil, M., Sufaidah, S., Arifin, M. Z., Sa'diyah, C., Saptania, N. R., & Hasan, M. Z. (2022). Penyuluhan perawatan jenazah di Desa Jatiwates Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 136–139. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v3i3.3192> ejournal.unwaha.ac.id
- Hamidi, H., dkk. (2022). Penyuluhan tata cara penyelenggaraan jenazah bagi generasi muda di Desa Keringing, Kabupaten Ogan Ilir. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 1(2). <https://doi.org/10.29259/jscs.v1i2.21>
- Harahap, M. M., Br Sembiring, A. Z., Purnama, R. H., & Maulida, N. (2023). Analisis efektivitas seminar fardhu kifayah oleh mahasiswa KKN Kelompok 39 UIN Sumatera Utara dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat muslim di Kecamatan Merek, Kabupaten Karo. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19014>
- Maksunah, I. Z., Sulthon, A., Mahfudz, M. L., & Arifin, M. K. (2023). Pendampingan praktik Tajhizul Mayit bagi kelompok pemberdayaan kesejahteraan keluarga. *Ta'awun: Jurnal Pengabdian*.
- Moleong, J. L. (2019). *Qualitative research methodology*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhammad Shulhi. (2021). Pelaksanaan fardhu kifayah janazah analisis nilai interkoneksi. *AL FAWATI'H: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis*, 2(1). <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v2i1.4800>
- Nanang Oktavianto. (2019). *Inovasi menurut Everett M. Rogers*. Retrieved from <https://nanangoktavianto.blogspot.com>
- Rahman. (2023). Pelatihan penyelenggaraan fardhu kifayah bagi tokoh masyarakat Desa Kampung Minas Timur Kecamatan Minas Kabupaten Siak. *Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.59966/semar.v1i02.425>
- Rasyid, M. H. A. R., Syahnan, M. S., & Hafsah, H. (2022). Pelaksanaan fardhu kifayah bagi jenazah yang terinfeksi Covid-19 di Rumah Sakit Putri Bidadari Kabupaten Langkat (Analisis Fatwa MUI No 18 Tahun 2020 pada Fikih Wabah). *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 10(01), 389–408. <https://doi.org/10.30868/am.v10i01.2429>
- Rika. (2025). *Pemkab Langkat launching Dewi Kejut Desa Telagah*. Pemerintah Kabupaten Langkat. <https://www.langkatkab.go.id/berita/3155/pemkab-langkat-launching-dewi-kejut-desa-telagah> (Diakses 19 September 2025, pukul 21:25).
- Taufik. (2025). *Ketahanan pangan ala leluhur Pamah Simelir Desa Telagah Kabupaten Langkat*. Kompasiana.
- Yusrizal Ahmad, Y., dkk. (2023). Urgensi pelatihan fardhu kifayah dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang fardhu kifayah (studi kasus pada masyarakat Desa Ara Condong, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara). *Journal of Human and Education*, 3(2).